



PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PENGAJARAN GURU PAI

(Improve PAI Teacher's Teaching Creativity by Using a Learning Model)

Mislahah

Pengawas PAI Lombok Barat

Corresponding Email: mislahah@gmail.com

(Received 19 July; Revised 08 August; Accepted 18 August 2022)

Abstract

The aim of this article is to show how the implementation of learning models can increase the creativity of PAI teachers' teaching. The research method used in this paper is a qualitative research method, where the researcher will convey the data by describing the form of a sentence, the type of research used by the researcher is a descriptive type. Whereas the descriptive approach only describes the phenomena, symptoms, events, and events that occur. The results showed that; Learning models are extraordinarily effective in improving the quality of learning outcomes. Students are more than just listeners; they as well assist students in finding and able to comprehending difficult concepts, as well as developing critical thinking skills and the ability to assist friends when they are discussing. PAI teacher creativity in learning includes (1) teacher creativity in using models, especially by employing various and appropriate learning models; and (2) teacher creativity in teaching. The use of various models should make the learning process more interesting and improve learning quality. Furthermore, the model must be tailored to the students' content, situation, interests, and abilities. (2) creative teachers in their use of different and consistent learning models in their subject matter; teachers also develop learning models by finding and exploring learning models that are different from those already made in schools. (3) teachers' creativity in using learning resources. Learning outcomes are the abilities and skills that students acquire through learning activities such as patterns of behavior, values, understanding, attitudes, appreciation, and skills.

Keywords: learning model, creativities, teaching, religious teachers

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk menjelaskan penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas pengajaran guru PAI. Model penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah model penelitian kualitatif, dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat, jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Penggunaan model pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Siswa lebih dari sekedar pendengar, tetapi membantu siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, serta membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk membantu teman ketika mereka sedang berdiskusi. Kreativitas guru PAI dalam pembelajaran: (1) kreativitas guru dalam menggunakan model, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dan sesuai; Penggunaan model yang berbeda seharusnya membuat proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, model harus disesuaikan dengan isi, situasi, minat dan kemampuan siswa. (2) guru kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang berbeda dan konsisten dalam materi pelajarannya; Guru juga mengembangkan model pembelajaran dengan mencari dan mengeksplorasi model pembelajaran yang berbeda dari yang sudah dibuat di sekolah. (3) kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar, yaitu guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di dalam dan di luar kelas bahkan di luar sekolah Hasil belajar merupakan keahlian dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar melalui pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Kata Kunci: model pembelajaran, kreativitas, pengajaran, guru PAI

PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran di abad 21 sekarang ini guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyesuaikan dirinya dengan tantangan digital dalam pembelajaran, dengan demikian sebagai guru diharapkan mampu memilih model, model, strategi, teknik dan menggunakan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga diharuskan mampu menguasai teknologi untuk diterapkannya dalam proses pembelajaran, sehingga kreativitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran mengalami perubahan dan perbaikan demi meningkatkan kualitas Pendidikan dan pembelajaran pada satuan Pendidikan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu prioritas fundamental dalam pembangunan bangsa. Untuk ini Pasalnya, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas produknya pendidikan. Pemberdayaan pendidikan dapat dilakukan dengan banyak strategi, seperti mereformasi kurikulum sekolah atau sistem sekolah, atau keduanya, (Hanafi Pelu&Murni Mahmud, 2021).

Madrasah merupakan sistem pendidikan sekolah umum yang berciri khas Islam klasik yang awalnya mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem sekolah Belanda. Itu diperkenalkan di awal 1900-an, (Holger Daun and Reza Arjmand, 2018). Kurikulum Madrasah diberikan 30 persen mata pelajaran agama dan 70 persen mata pelajaran umum oleh pemerintah. Madrasah dibagi menjadi tiga tingkatan: Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA), (Ridwan&Hanafi Pelu, 2021). Pendidikan di Madrasah diharapkan menjadi Nasional Plus yang baik pendidikan umum berdasarkan kurikulum nasional ditambah pendidikan agama dirancang untuk menanamkan

pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Visi ini menggemakan perdebatan apakah Madrasah harus lebih berkonsentrasi pada pendidikan agama sementara tetap miskin dalam pendidikan umum, atau mengembangkan pendidikan umum dengan biaya pendidikan agama yang buruk, (Z.. Rohmah&C. Bentley, 2007).

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pengalaman yang beragam, baik secara kuantitas maupun kualitas, meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengontrol sikap dan perilaku peserta didik, (Abdurrafiq dan Hanafi Pelu, 2021).

Mengajar memang merupakan profesi yang kompleks; itu juga merupakan tantangan dimana guru harus memenuhi berbagai tuntutan sosial dan intelektual. Guru yang sukses tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, mereka harus mentransfernya efektif dan berhasil, dan untuk alasan itu saja, mereka harus mengatur ruang kelas, menerapkan pedagogi kelas yang efektif dan bekerja sama dengan keragaman peserta didik dan teman-temannya, (McCaughtry, N, Kulinna, PH, Cothran, D, Martin, J, and Faust, R., 2005). Terlepas dari peran penting guru di kelas, banyak Guru-guru Indonesia ditemukan kurang memiliki kompetensi mengajar, (Azzumardi Azra, 2002). Ini telah diamati oleh (C. Bjork, 2005), dan dianggap berasal dari tradisi panjang pengajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran hafalan di kelas bahasa Indonesia, (Teuku Zulfikar, 2009).

Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan terpenting dalam kehidupan manusia, khusus tentang ajaran islam. Demikian materi pendidikan agama islam tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi

juga dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Secara umum, kualitas pendidikan agama Islam belum memenuhi harapan. Karena ada beberapa indikasi seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan beribadah masih kurang. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah. Sehingga akan berdampak pada meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Salah satunya adalah memiliki kreativitas dalam program belajar mengajar. Yaitu dengan membuat yang baru dan suasana yang lebih menarik dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, (Heru Saiful Anwar&Mohammad Anggi Hidayat, 2019).

Guru akan memiliki referensi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dirinya dan peserta didik yang akan menjadi subjek dan objek pembelajaran di kelas dan di luar kelas, semakin baik dan terinci. Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru, akan menjadi lebih membantu dan memudahkan guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Dalam menyusun rencana pelajaran setiap mata pelajaran, Langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah: 1) Mendeskripsikan atau menentukan kompetensi dasar; 2) Memilih bahan ajar; 3) Perencanaan kegiatan pembelajaran; 4) Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan perangkat pembelajaran dan 5) melakukan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; *apakah penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas pengajaran guru PAI?* Tujuan tulisan ini untuk menjelaskan penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas pengajaran guru PAI.

LANDASAN TEORI

Sebuah model pembelajaran menggambarkan mekanisme mental dan

fisik yang berkontribusi pada perolehan keterampilan dan pengetahuan baru, serta bagaimana mekanisme ini digunakan untuk memfasilitasi dan memfasilitasi pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran merupakan elemen penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil dalam (Rusman, 2012), berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Menurut (Bruce Joyce and Marsha Wei, 2003), The essential task of this realization of Models of Teaching, as, indeed, of all earlier editions, is to describe a rich variety of approaches to teaching—in sufficient detail and with a sufficient illustration of their uses and purposes in real learning situations as to make each model an active, or at least potentially active, part of a teacher's repertoire. No teacher, prospective, neophyte, or veteran, could examine these models without a renewed sense of the multiplicity of educational purposes, the range and diversity of useful teaching behaviors, or the intellectual zest inherent in the craft. Yang artinya bahwa; Tugas penting dari realisasi Model Pengajaran ini, seperti, memang, dari semua edisi sebelumnya, adalah untuk menggambarkan berbagai macam pendekatan untuk mengajar—dengan cukup detail dan dengan ilustrasi yang memadai tentang penggunaan dan tujuannya dalam situasi pembelajaran nyata untuk membuat setiap model aktif, atau setidaknya berpotensi aktif, bagian dari repertoar guru. Tidak ada guru, calon, orang baru, atau veteran, yang dapat memeriksa model-model ini tanpa pemahaman baru tentang keragaman tujuan pendidikan, jangkauan,

dan keragaman manfaat perilaku mengajar, atau semangat intelektual yang melekat dalam kerajinan.

Sedangkan menurut Adi dalam (Suprihatiningrum, 2013), memberikan definisi Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan akademik. Model pembelajaran membimbing guru dalam penciptaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kreativitas belajar merupakan kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku peserta didik guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar peserta didik.

Menurut (Utami Mundandar, 2012), Kreativitas didefinisikan sebagai kapasitas untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang dapat memberikan ide-ide baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau untuk melihat hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan menurut (Slameto, 2010), Kreativitas seseorang dapat dilihat dari kreativitas atau aktivitas karyawannya; yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya, tetapi bahwa produk kreativitas adalah sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus menjadi sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

Selain itu, Menurut Gallagher dalam (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005), mengatakan bahwa "Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her "(kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).

Pengajaran adalah proses belajar atau belajar, sebuah kelas dapat dilakukan oleh seorang dosen, guru atau ustadz yang mengajar atau memberikan ilmu kepada peserta didik yang belajar. Akibatnya, peserta didik menjadi cerdas dan berpengetahuan.

Sedangkan Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu peserta didik atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Sementara pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar.

Pendidikan merupakan gabungan dari dua kegiatan yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Kegiatan pendidikan meliputi peran guru dalam konteks berusaha menciptakan jaringan komunikasi yang harmonis antara proses belajar mengajar. Jaringan komunikasi yang harmonis ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dan proses pendidikan. Jika pendidik mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang seluas-luasnya serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran belajar peserta didik, maka pembelajaran akan berhasil dan berhasil. Manfaat yang secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan pribadi, (Daryono, 2016).

Dengan demikian pengajaran merupakan suatu peristiwa yang terjadi antara dua kreativitas yang berbeda antara pihak guru dengan pihak peserta didik. Aktivitas guru ialah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Guru merupakan seseorang memiliki kemampuan dan keahlian dengan latar belakang pendidikan sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utamanya menyampaikan pesan-pesan moral dan kebaikan dengan tugasnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain materi yang berkaitan dengan materi normatif (Al Quran), materi yang berkaitan dengan iman atau keyakinan akan adanya Tuhan (aqidah). Tentang norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), tentang sikap dan perilaku antar manusia (ahlaq), tentang memahami realitas masa lalu (tarikh). Guru PAI adalah pendidik profesional yang misinya membantu peserta didik dan masyarakat memahami materi agama Islam dan menjalankan perintah Allah. Guru PAI harus memainkan dua peran: pendidik dan guru di sekolah, dan membekali peserta didik dengan pemahaman materi agama Islam sehingga mereka dan masyarakat dapat memiliki perspektif dan pemahaman yang benar tentang agama yang baik dan benar dengan memiliki sikap dan tindakan yang benar, santun, damai, dan tanpa kekerasan, sehingga kehidupan dapat harmonis, (Jamil Suprihatiningrum, 2013).

Perbedaan utama antara guru PAI dan guru non-PAI terletak pada keterampilan sosial dan pendidikan mereka. Guru PAI memiliki keterampilan interpersonal yang lebih luas daripada guru non-PAI, dan guru PAI harus mampu mengajar tidak hanya peserta didik tetapi juga masyarakat di luar sekolah. Dengan kata lain, seorang guru PAI yang profesional secara otomatis dapat memenuhi standar profesional seorang guru, tetapi seorang guru yang profesional tidak selalu memenuhi standar seorang guru Islam yang profesional. Guru PAI profesional dinilai lebih tinggi dari guru non-PAI. Idealisme ini tidak cukup pada tataran normatif. Itu harus diterjemahkan ke dalam realitas kehidupan social, (Jamal Ma'mur Asmani, 2012).

Guru PAI profesional setidaknya memiliki tiga tanggung jawab. Misi Islam. Islam dapat ditunjukkan dan dipahami oleh siapa saja di planet ini. misi pendidikan. Anda dapat melakukan proses pembelajaran

yang ideal. misi pendidikan. Anda dapat membimbing dan membina etika dan karakter peserta didik Anda di dalam dan di luar sekolah. Profil seorang guru dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dan masyarakat dan merupakan faktor kunci keberhasilan misi pendidikan seorang guru, (M. Saekan Muchith, 2016).

Oleh karena itu, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi dan moral serta akhlaq yang baik sebagai contoh tauladan baik kepada peserta didik pada satuan Pendidikan maupun dimasyarakat dimana guru tersebut tinggal.

MODEL PENELITIAN

Model penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John Creswell, 2016), model adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Model yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (John Leksi Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis

menemukan permasalahan, sebagai berikut; Selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Karena sekolah kami mengadakan kegiatan pendampingan, kami berharap pemahaman anak-anak tentang Islam semakin dalam. Sholat dhuha dijadwalkan setiap minggu. Guru harus terlebih dahulu membaca bersama doa, surah pendek, dan bacaan doa sebelum mengajar anak-anak sehingga mereka dapat secara otomatis menghafalnya ketika diulang setiap hari. Sekolah kami bertanggung jawab untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Setiap hari siswa berusaha pulang bersama gurunya sepulang sekolah, namun kami juga merekrut guru dari alumni dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI tentang mengenai kreativitas guru PAI dalam menggunakan model pembelajaran, beliau mengungkapkan bahwa saya menggunakan model pembelajaran yang berbeda selama pembelajaran PAI. Diantaranya model ceramah, demonstrasi, diskusi, hafalan, uswatun hasanah, ekskursi, targieb tarhieib, dan tanya jawab terkait materi yang saya adaptasi. Pada waktu itu. Sebelum memberikan materi, pilih model yang akan digunakan dalam pelatihan nanti. Selain menggunakan beberapa model di dalam kelas, saya mencoba membuat pembelajaran PAI semenarik mungkin. Misalnya, menyediakan konten pengajaran dalam kondisi dan situasi yang nyaman sehingga siswa tidak menjadi gugup atau bosan saat mengajar.

Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI tentang penggunaan sumber belajar, Saya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa saya. Karena siswa membutuhkan proses pembelajaran yang serius, tidak membosankan, dan menyenangkan, dimana mereka dapat menyerap apa yang saya sampaikan. Kecuali Al-Qur'an dan buku perpustakaan. Siswa juga biasanya berselancar di internet mencari contoh masalah yang ada. Alam semesta

juga berfungsi sebagai sumber belajar. Bervariasi berdasarkan bahan.

Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan sumber belajar, Guru-guru kami menggunakan sumber belajar, biasanya buku pelajaran, Alquran untuk mengajar, belajar di perpustakaan, berdoa di mushola biasa, dan belajar di luar kelas dan taman. Kadang-kadang saya diberi tugas untuk berselancar di Internet, tetapi saya biasanya melakukannya di rumah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara menyampaikan materi kepada siswa. Karena model pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, maka guru perlu kreatif dalam penggunaan dan penerapannya.

Proses pembelajaran seorang guru terasa kurang lengkap jika guru tersebut tidak menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran membantu siswa belajar lebih mudah dan memahami apa yang diajarkan. Pelajaran yang mereka pelajari sangat penting untuk proses pembelajaran.

Misalnya materi tentang Keimanan kepada Allah dijadikan sebagai model pembelajaran kemudian sebagai model ceramah. Misalnya, jika materinya berkaitan dengan Al-Qur'an, model yang digunakan adalah demonstrasi siswa membaca ayat Al-Qur'an satu per satu. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dalam memberikan materi muamara dan akhlak memudahkan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an ketika menghafalnya. Selain itu juga menggunakan model Uswatun Hasanah dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa., (Hisyam Zini, 2008).

Model pembelajaran membantu siswa menguasai keterampilan tertentu. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dimaknai sedemikian rupa sehingga rencana-rencana yang telah disusun diterjemahkan ke

dalam kegiatan-kegiatan yang sebenarnya guna mencapai tujuan yang telah disusun secara optimal. Model pembelajaran Dalam merancang kegiatan pembelajaran ini, guru perlu memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajarannya, tujuan atau kompetensi yang harus dikuasainya, materi yang akan disajikan, dan metode pembelajarannya. Digunakan untuk mempermudah penyajian materi pengemasan dan pengemasan jenis penilaian terpilih dan cara penggunaan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, (Aziz Wahab, 2008).

Menurut (M. Vera, 2019), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan mata kuliah.

Kreativitas seorang guru dalam menggunakan model adalah dengan memvariasikan penggunaan model pembelajaran. Ini berarti menggunakan beberapa model untuk mengajar, atau menyelaraskan satu model dengan yang lain. Dengan menggunakan model yang berbeda, kami membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan di kelas. Selain itu, model harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa lebih memahami materi yang disajikan oleh guru dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajarannya, (A. Mustika Abidin, 2017).

Salah satu keterampilan mengajar yang memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran adalah mempertahankan variasi. Variasi pembelajaran adalah perubahan alur kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kebosanan atau kebosanan. Salah satu variasi kegiatan pembelajaran

adalah dengan menggunakan model pembelajaran, (Suciati, 2018).

Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, guru membutuhkan kemampuan dan kemauan untuk menggali berbagai sumber belajar yang dibutuhkan, bukan hanya mengandalkan apa yang tersedia di kelas. Guru perlu belajar dari berbagai sumber belajar seperti majalah, koran, dan internet, serta menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah. Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran sangat penting, selain untuk melengkapi, memelihara dan meningkatkan khasanah pembelajaran, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa yang sangat penting baik bagi guru maupun siswa, (Aunurrahman, 2011).

Sumber belajar yang digunakan guru PAI tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di taman bermain. Mengembangkan sumber belajar sangat penting dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi dan menjaga mereka agar tidak bosan dalam kelas, (Tohirin, 2005).

Kreativitas seorang guru dalam menggunakan sumber belajar adalah dengan memvariasikan penggunaan sumber belajar. Sumber belajar digunakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas bahkan di luar sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan baik dan jelas serta memperluas pengetahuannya. Agar pembelajaran selalu up to date dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat sekitar, (Sunarto, 2018).

Kualitas pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah proses yang berusaha untuk mencapai beberapa bentuk perubahan perilaku yang relatif permanen. Hal ini dapat ditentukan dengan penilaian untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penilaian memungkinkan Anda untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa. Kemajuan hasil belajar seorang siswa diukur dari sikap dan

keterampilannya, bukan dari tingkat penguasaan materinya. Oleh karena itu, hasil belajar siswa mencakup semua yang mereka pelajari di sekolah, termasuk pengetahuan mata pelajaran, sikap, dan keterampilan, (Moh. Uzer Usman, 2009).

Hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik pada satuan Pendidikan tertentu yang menunjukkan kemampuan yang sebenarnya dari seorang siswa untuk melalui proses penyampaian pengetahuan dari orang yang disebut orang dewasa atau orang yang berpengetahuan. Jadi, hasil belajar memberi tahu kita seberapa baik seorang siswa memahami, memahami, dan memahami topik tertentu., (E. Mulyasa, 2012).

Kreativitas guru PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatkan pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok, melibatkan siswa, melatih siswa, dan memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Selain itu, guru harus kreatif dalam kegiatan pembelajarannya. Kreativitas seorang guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Semakin kreatif guru dalam pembelajarannya, semakin mudah siswa memahaminya. Agar siswa memahami pelajaran pendidikan agama Islam yang dijelaskan oleh guru, kreativitas guru harus digunakan untuk merancang pembelajaran agar hasil belajar siswa baik, (N, L. Waty, 2018).

PENUTUP

Penggunaan model pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Siswa lebih dari sekedar pendengar, tetapi membantu siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk membantu teman ketika mereka sedang berdiskusi. Peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran dapat dilihat pada aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran,

aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan peningkatan hasil belajar siswa.

Kreativitas guru PAI dalam pembelajaran: (1) kreativitas guru dalam menggunakan model, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dan sesuai; Penggunaan model yang berbeda seharusnya membuat proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, model harus disesuaikan dengan isi, situasi, minat dan kemampuan siswa. (2) guru kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang berbeda dan konsisten dalam materi pelajarannya; Guru juga mengembangkan model pembelajaran dengan mencari dan mengeksplorasi model pembelajaran yang berbeda dari yang sudah dibuat di sekolah. (3) kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar, yaitu guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di dalam dan di luar kelas bahkan di luar sekolah.

Hasil belajar merupakan keahlian dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam arti lain, hasil belajar adalah pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan.

BIBLIOGRAPHY

- A. Mustika Abidin. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone*, Vol. 11 No. 2, 225-238.
- Abdurrafiq dan Hanafi Pelu. (2021). *Implementasi Pendidikan Moderat dalam Pembelajaran Pasca Covid-19 di Madrasah*. Sidoarjo. Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran. Cet. II*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Aziz Wahab. (2008). *Metode dan model-model mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Azzumardi Azra . (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Kompas.
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 89, 74-94.
- Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 4(2), 8-8.
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual learning program: pesantren students' perceptions of the multilingual simultaneous-sequential model. *JELE (Journal Of English Language and Education)*, 3(2), 44-53.
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., Hanapi, H., Iye, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). Development of Buru Local Language Conversation Material Based on the Communicative-Interactive Approach for Elementary School Students. *Solid State Technology*, 63(2s).
- Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS'PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- Bruce Joyce and Marsha Wei. (2003). *Models of Teaching*. India New DeIMi-110001 : Prentice.
- C. Bjork. (2005). *Indonesian Education: Teachers, Schools, and Central Bureaucracy*. New York and London: Routledge.
- Daryono. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Meida.
- E. Mulyasa. (2012). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Cet. IV*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafi Pelu&Murni Mahmud. (2021, November Wenesday). The Creativity of Moderat Teachers in Teaching on Pandemic Covid-19 at Madrasah. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, p. 1035.
- Heru Saiful Anwar&Mohammad Anggi Hidayat. (2019). PAI Teacher's Creativity in Improving the Theaching Quality of PAI Material in MTsN 1 Ponorogo. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3, No. 2*, 20.
- Hisyam Zini. (2008). *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Maadani.
- Holger Daun and Reza Arjmand. (2018). *Handbook of Islamic Education*. London: Springer International Publishing AG, part of Springer Nature 2018. Library of Congress Control.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Saekan Muchith. (2016). Guru PAI yang Profesional. *Quality, Vol. 4, No. 2*, 218.
- M. Vera. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kelas V SDN Sidorejo. *LOR V Salatiga. Maju, Volume 6 No. 1*, 11-21.

- McCaughtry, N, Kulinna, PH, Cothran, D, Martin, J, and Faust, R. (2005). Teachers Mentoring Teachers: a View over Time. *Journal of Teaching in Physical Education*, 24, 326–343.
- Moh. Uzer Usman. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N, L. Waty. (2018). Peningkatan Kreativitas Belajar Peserta Didik pada mata Pelajaran Geografi melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Atas. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 3 Nomor: 1*, 9-14.
- Ridwan&Hanafi Pelu. (2021). *Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah*. Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati. (2018). Pengembangan Kreativitas Inovatif melalui Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan, Volume 19, Nomor 2 Universitas Terbuka*, 146-155.
- Sunarto. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif dalam Pendidikan Seni melalui Pembelajaran Mukidi. *Jurnal Refleksi Edukatika 8 (2)*, 107-113.
- Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno Hadi. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Teuku Zulfikar. (2009). The Making of Indonesian Education: An Overview on Empowering Indonesian Teachers. Monash University. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities Vol. 2, 2009*, 13–39.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ed. I. Cet. I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Utami Mundandar. (2012). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Z.. Rohmah&C. Bentley. (2007). English language training for Islamic schools (ELTIS). *TEFLIN International Conference* (p. 3231). Jakarta. Indonesia: UIN Syarif Hidayatullah.